

BUDAYA DAN KETANGKASAN BELAJAR

Budaya dan ketangkasan belajar dapat dihayati sebagai cara pandang, perilaku, dan kebiasaan individu untuk menilai dirinya sendiri dalam bidang akademik sehingga mereka dapat memiliki kerangka pikir yang positif, sangat sadar potensinya, serta menghargai kemampuannya. Hal ini akan mendorong individu untuk terus belajar agar dapat secara konsisten untuk mencapai kinerja terbaiknya. Individu akan terpacu untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan atas hasil kerja pribadinya karena mereka mendapat pengakuan yang layak dari lingkungan. Diharapkan individu dapat lebih fokus untuk mengoptimalkan kekuatannya dengan memanfaatkan inovasi yang lahir pada masyarakat 5.0. Inovasi tersebut adalah aktivitas berbasis internet (*Internet of Things*), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang menggunakan basis *big data* dan *robotic*. Proses pembelajaran dan budaya belajar, selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*). Selanjutnya, individu dapat mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan budaya belajar haruslah dapat memancing rasa ingin tahu dan memompa daya imajinasi untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, terbangun pengembangan kreativitas dan keterampilan untuk memecahkan masalah.



✉ zahirpublishing@gmail.com
🌐 www.penerbitzahir.com



BUDAYA DAN KETANGKASAN BELAJAR

Editor: Rosida Tiurma Manurung



Indah Puspitasari, Meilani Rohinsa, Olga Catherina Pattipawaej,
Anissa Lestari Kadiyono, Agustina Nurshinta, Christine Claudia Lukman,
Maya Malinda, Monica Hartanti, Erica Devina, Efnie Indriane,
Tutik Rachmawati, Farah Kristiani, Anne-Marie Hilsdon, Jane Savitri,
Anshin Dharma Paryasa, Destalya Anggrainy Mogot Pandin, Ariesa Pandanwangi



BUDAYA DAN KETANGKASAN BELAJAR



BUDAYA DAN KETANGKASAN BELAJAR

Indah Puspitasari, Meilani Rohinsa, Olga Catherina Pattipawaej,
Anissa Lestari Kadiyono, Agustina Nurshinta, Christine Claudia Lukman,
Maya Malinda, Monica Hartanti, Erica Devina, Efnie Indrianie,
Tutik Rachmawati, Farah Kristiani, Anne-Marie Hilsdon, Jane Savitri,
Anshin Dharma Paryasa, Destalya Anggrainy Mogot Pandin,
Ariesa Pandanwangi



BUDAYA DAN KETANGKASAN BELAJAR

Penulis

Indah Puspitasari, Meilani Rohinsa, Olga Catherina Pattipawaej, Anissa Lestari Kadiyono, Agustina Nurshinta, Christine Claudia Lukman, Maya Malinda, Monica Hartanti, Erica Devina, Efnie Indrianie, Tutik Rachmawati, Farah Kristiani, Anne-Marie Hilsdon, Jane Savitri, Anshin Dharma Paryasa, Destalya Anggrainy Mogot Pandin, Ariesa Pandanwangi

Editor:

Rosida Tiurma Manurung

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Zulkarizki

15.5 x 23 cm, vi + 125 hlm.

Cetakan I, Februari 2023

ISBN: 978-623-466-216-0

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bapak dan Ibu yang budiman,

Syukur kepada Tuhan, bunga rampai “Budaya dan Ketangkasan Belajar” telah terbit dan siap didistribusikan kepada masyarakat. Kita sebagai penulis telah dianugerahi kemampuan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menuliskan gagasan, hasil penelitian, konsep, dan pemikiran yang orisinal untuk mengembangkan keilmuan dan dapat diaplikasikan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan. Kehadiran bunga rampai ini diharapkan dapat menginspirasi serta dapat memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi terutama dalam budaya dan ketangkasan belajar. Semoga keberadaan bunga rampai ini bermanfaat dan dapat mencerahkan wawasan kita tentang strategi dan pola-pola untuk mendesain kemampuan belajar individu, membuat tip dan trik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan akademis, bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, dan mengalami peningkatan keberhasilan pembelajaran. Akhir kata, saya tutup dengan pesan “semoga dengan budaya dan ketangkasan belajar, kita dapat menjadi individu yang tahan mental dan mandiri.”

Sekian dan terima kasih.

Bandung, 6 Februari 2023
Koordinator,

Dr. Dra. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
<i>LEARNING AGILITY</i> : KUNCI SUKSES OPTIMALISASI PRODUKTIVITAS <i>KNOWLEGDE WORKER</i> Indah Puspitasari, M.Psi, Psikolog.....	1
PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS DASAR UNTUK MENCEGAH TERJADINYA <i>ACADEMIC BURNOUT</i> PADA MAHASISWA Meilani Rohinsa	13
PENINGKATAN BUDAYA DAN KETANGKASAN BELAJAR MELALUI PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PROGRAM PEMBELAJARAN ADAPTIF PROGRAM SARJANA TEKNIK SIPIL UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA Olga Catherina Pattipawaej.....	21
KESIAPAN TEKNOLOGI PENUNJANG KEMAMPUAN BELAJAR SISWA DALAM ERA DIGITAL Anissa Lestari Kadiyono & Agustina Nurshinta	33
MUATAN MULTIKULTURALISME PADA MARANATHA ONG'S ART BATIK TULIS LASEMAN Christine Claudia Lukman, Maya Malinda & Monica Hartanti.....	55
WELAS DIRI DAN KETAHANAN AKADEMIK PADA SISWA TUNANETRA Erica Devina & Meilani Rohinsa.....	65
PEMBELAJARAN BERBASIS SISTEM KERJA OTAK DI ERA DIGITAL Efnie Indrianie.....	73
PEMBELAJARAN INSPIRATIF DI ERA DIGITAL OLEH AKADEMISI PEREMPUAN Tutik Rachmawati, Ph.D, Farah Kristiani, Ph.D & Anne-Marie Hilsdon, Ph.D	79

KONSEP DIRI DALAM BIDANG AKADEMIK SEBAGAI FAKTOR PENDUKUNG KETERLIBATAN SISWA TERHADAP KEGIATAN SEKOLAH Meilani Rohinsa & Jane Savitri	93
PERAN KEBAHAGIAAN TERHADAP KETANGKASAN BELAJAR Anshin Dharma Paryasa & Destalya Anggrainy Mogot Pandin	105
KETANGKASAN BELAJAR BATIK KREATIF DALAM KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Ariesa Pandanwangi	115

KONSEP DIRI DALAM BIDANG AKADEMIK SEBAGAI FAKTOR PENDUKUNG KETERLIBATAN SISWA TERHADAP KEGIATAN SEKOLAH

Meilani Rohinsa¹⁾, Jane Savitri²⁾
Universitas Kristen Maranatha^{1),2)}
meilani.rohinsa@psy.maranatha.edu*
jane.savitri@psy.maranatha.edu²⁾

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses, cara maupun perbuatan mendidik yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok. Pendidikan berupaya mendewasakan seorang individu melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Apabila ditinjau dari jalurnya, maka di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Pembagian jalur pendidikan ini tercantum di Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Sementara untuk pendidikan jalur formal formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang tercantum di BAB VI Pasal 14 UU No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan formal memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, agar kelak menjadi unggul dan mampu bersaing di kancah internasional. Untuk itu siswa diharapkan menunjukkan partisipasi aktif dan memiliki emosi yang positif yang ditunjukkan melalui minat terhadap aktifitasnya di sekolah. Dalam ilmu psikologi, partisipasi aktif dan adanya emosi positif yang dihayati siswa diistilahkan sebagai *school engagement*.

School engagement adalah istilah yang sering dipergunakan untuk mengungkapkan seberapa besar tindakan siswa melibatkan dirinya pada kegiatan akademik serta non akademik (Fredricks, Blumenfeld serta Paris, 2004). Sejumlah pakar telah merumuskan definisi dari *school engagement* diantaranya adalah Guenthe

serta Miller (2011) yang mendeskripsikan *school engagement* sebagai partisipasi aktif siswa terhadap proses pembelajaran serta bagaimana mereka bertahan meskipun mereka mengalami kendala dan rintangan dibidang akademik.

Keterlibatan terhadap kegiatan di sekolah dapat dilihat dari tiga komponen (Fredricks, Blumenfeld dan Paris, 2004). Komponen yang pertama adalah *behavioral engagement* merujuk pada perilaku positif terhadap aktivitas di sekolah. Siswa yang memiliki *behavioral engagement* menunjukkan ketekunan, konsentrasi serta atensi dan partisipasi pada kegiatan akademik juga non akademik di sekolah. Perilaku yang mencerminkan *behavioral engagement* juga berupa kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, tidak melakukan perilaku yang menimbulkan masalah baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan dan mengerahkan usaha untuk mengikuti proses belajar dengan baik. Komponen yang berikutnya adalah *emotional engagement* yang merujuk pada reaksi emosi atau penghayatan siswa terhadap aktivitas di sekolah. Siswa yang memiliki *emotional engagement* akan menunjukkan rasa tertarik, senang, tidak bosan terhadap aktivitas akademik maupun non akademik di sekolah serta pengajar. Komponen yang terakhir adalah *cognitive engagement* merujuk pada investasi psikologis dalam menjalankan aktivitas di sekolah dan juga mencakup regulasi diri dan strategi dalam menghadapi tugas-tugas akademiknya. Siswa yang memiliki *cognitive engagement* menunjukkan upaya agar melampaui harapan yang dipersyaratkan sekolah, misalnya dengan memakai strategi belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih dari batas persyaratan dari sekolah. Siswa yang memiliki *cognitive engagement* akan menggunakan strategi metakognitif untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi kognitifnya ketika menyelesaikan tugas. Mereka menggunakan strategi belajar seperti latihan soal, merangkum, dan melakukan elaborasi dalam mengingat, mengorganisasi dan memahami materi. Mereka mengelola dan mengenalikan upaya mereka saat mengerjakan tugas, misalnya dengan tekun atau menekan distraksi yang ada. Menurut Fredricks, Blumenfeld serta Paris (2004) siswa yang dikatakan memiliki *school*

engagement harus menunjukkan *engagement*nya baik dalam bentuk perilaku (*behavior engagement*), kognisi (*cognitive engagement*) ataupun emosi (*emotional engagement*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lam, Wong, yang serta Yi (2009) memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki *school engagement* yang tinggi akan terlibat dalam bidang akademis dan kegiatan sosial di sekolah, siswa mempunyai prestasi yang tinggi, dan mendapatkan tanggapan positif dari para pengajar untuk hasil akademis serta perilaku mereka. Sementara siswa dengan *school engagement* yang rendah akan memperlihatkan sikap sosial yang negatif, taraf prestasi lebih rendah, rentan mengalami frustrasi, mendapatkan tanggapan negatif dari pengajar dan meningkatkan kemungkinan *drop out*. Hal ini menunjukkan penting bagi siswa untuk memiliki *school engagement* atau yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan keterlibatan terhadap kegiatan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Marks (2000) menyatakan bahwa terdapat penurunan akhir-akhir ini terjadi fenomena penurunan keterlibatan siswa terhadap kegiatan di sekolah. Penurunan keterlibatan siswa ini terjadi disemua jenjang pendidikan baik pendidikan dasar maupun menengah. Melalui penelitiannya yang panjang, Marks (2000) memperkirakan sebanyak 40% hingga 60% siswa siswanya sekolah menengah atas tidak menunjukkan keterlibatan terhadap kegiatan di sekolah.

Penurunan keterlibatan terhadap kegiatan di sekolah pada siswa sekolah menengah atas tidak bisa terlepas dari berbagai macam perubahan yang mereka alami selama masa perkembangannya, yaitu masa perkembangan remaja. Sebagai seorang remaja mereka tengah menghadapi perubahan yang cepat dalam sisi emosi, kognisi dan sosial dan tentunya diikuti dengan berbagai macam tantangan lainnya. Demikian pula bagi siswa sekolah menengah atas, juga tengah menghadapi tuntutan materi dari berbagai mata pelajaran yang lebih sulit dari pada jenjang pendidikan sebelumnya, mengalami permasalahan relasi baik dengan sahabat sebaya juga

pengajar, dan diminta agar mengikuti berbagai macam peraturan juga aktivitas-aktivitas sekolah baik akademik juga non akademik. Kondisi dianggap oleh para ahli berperan terhadap keterlibatan dalam kegiatan akademik maupun non akademik di sekolah.

Beberapa tokoh yang melakukan penelitian dalam hal *school engagement*, menyatakan bahwa keterlibatan terhadap kegiatan di sekolah merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor dari dan luar dan dalam diri siswa (Fredricks, Blumenfeld dan Paris, 2004). Telah banyak penelitian menunjukkan orang tua dan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan keterlibatan siswa dalam bidang akademik. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa orang tua maupun guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keterlibatan akademik dengan menunjukkan perhatiannya terhadap pengembangan otonomi, keyakinan diri dan membangun kedekatan dengan anak (Grolnick dan Ryan, 1989).

Tulisan ini mencoba menelaah *academic self-concept* sebagai salah satu faktor psikologis dalam diri siswa yang penting dimiliki siswa untuk menunjukkan keterlibatan terhadap di sekolah. Konsep diri dalam bidang akademik sendiri merupakan penilaian siswa mengenai kemampuan akademiknya dan merupakan salah satu komponen penting bagi keterlibatan siswa dalam bidang akademik dan pada akhirnya peningkatan prestasi siswa. Tulisan ini juga mencoba menyampaikan hal-hal apa yang perlu diberikan oleh lingkungan, dalam hal ini adalah guru dan sekolah, yang dapat meningkatkan konsep diri dalam bidang akademik siswanya.

PEMBAHASAN

Beberapa ahli telah menyampaikan batasan mengenai *academic self-concept* atau konsep diri dalam bidang akademik. Salah satunya adalah Carlock pada tahun 1999 yang menyatakan bahwa konsep diri akademik merupakan pandangan diri yang meliputi pengetahuan, harapan, dan penilaian individu mengenai kemampuan akademis yang dimiliki. Memperjelas definisi dari

Carlock, maka Hattie (2014) mendefinisikan konsep diri akademis sebagai penilaian siswa dalam bidang akademis yang meliputi sejauh mana ia menilai dirinya memiliki kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan mampu berprestasi dalam bidang akademis. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademis merupakan pandangan diri yang meliputi pengetahuan, harapan, dan penilaian individu mengenai kemampuan akademis yang dimiliki.

Menurut Byrne (dalam Marsh, 2000), konsep diri akademis merupakan salah satu komponen dalam peningkatan prestasi akademis. Marsh (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya.

Menurut Hattie (2014), konsep diri dalam bidang akademik dapat diukur dilihat melalui tiga dimensi yaitu, konsep diri mengenai kemampuan dirinya (*ability self-concept*), konsep diri mengenai prestasi yang dicapainya (*achievement self-concept*) dan konsep dirinya terkait kemampuan dirinya jika dibandingkan dengan rekan sekelasnya atau *classroom self-concept*.

Berikut ini akan dijelaskan lebih terperinci mengenai ketiga dimensi dari konsep diri dalam bidang akademik. Yang pertama adalah konsep diri mengenai kemampuan dirinya atau *ability self-concept*. Konsep diri ini merujuk pada sejauh mana seorang siswa yakin dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil akhir dalam bidang akademik yang baik sesuai dengan yang ia harapkan. Yang kedua adalah konsep diri dalam bidang prestasi atau *achievement self-concept*. Konsep diri ini merujuk pada sejauhmana siswa merasa puas ataupun bangga terhadap hasil akademiknya. Dan yang terakhir adalah konsep dirinya terkait kemampuan dirinya jika dibandingkan dengan rekan sekelasnya atau *classroom self-concept*. Konsep diri ini merujuk pada penilaian siswa mengenai sejauh mana kemampuannya jika dibandingkan rekan sekelasnya, misalnya apakah ia tergolong siswa yang tertinggal di kelas. Siswa

yang memiliki konsep diri dalam bidang akademik yang tinggi, memiliki penghayatan yang positif dalam ketiga dimensi tersebut. Baik dalam *ability self-concept*, *achievement self-concept* maupun *classroom self-concept*.

Konsep diri dalam bidang akademik adalah cara seorang menilai dirinya sendiri dalam bidang akademik. Jika siswa mempunyai konsep diri dalam bidang akademik yang positif maka mereka sangat sadar serta menghargai kemampuannya. Terutama bagi siswa sekolah menengah atas yang berada di tahap perkembangan remaja. Konsep diri bagi remaja berperan agar remaja dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa konsep diri dalam bidang akademis bagi remaja sama pentingnya dengan konsep diri mengenai citra tubuh bagi remaja. Oleh karena itu biasanya siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas terhadap masa depannya. Siswa yang memiliki konsep diri positif juga akan mempunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung memberikan batasan kepada dirinya bahwa dia tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan lingkungan, yang pada akhirnya remaja merasa rendah diri. Marsh (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya

Dalam pembelajaran juga di perlukan konsep diri akademik (*academic self-concept*) yaitu penilaian individu dalam bidang akademik. Bila peserta didik mempunyai konsep diri akademik (*academic self-concept*) yang tinggi maka mereka sangat sadar, menghargai dan menilai positif kemampuannya (Hattie, 2014). Hal ini akan membuat siswa dapat lebih partisipasi aktif siswa terhadap proses pembelajaran serta mereka juga bisa bertahan meskipun mereka mengalami kendala dan rintangan dibidang

akademik. Hal ini juga telah dibuktikan oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *academic self-concept* berkorelasi positif pada tingkat *student engagement* di sekolah (Wengler, 2009; Galugu, 2019; Schnitzler, 2020). Galugu (2019), mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri akademik yang positif meningkatkan kemampuan meregulasi diri, motivasi berprestasi dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Katharina, Doris, Tina (2020) mengungkapkan bahwa siswa dengan konsep diri akademik (*academic self-concept*) yang lebih tinggi lebih cenderung menunjukkan pola keterlibatan sedang hingga tinggi.

Artikel penelitian yang ditulis Ghada Elsayed Abdelhalim (2021) menyatakan bahwa keterlibatan terhadap aktivitas di sekolah dan konsep diri dalam bidang akademik merupakan salah satu penentu penting keberhasilan siswa. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan seperangkat strategi untuk memelihara dan meningkatkan konsep diri dalam bidang akademik.

Sanchez (1996) mengungkapkan bahwa guru dan kondisi sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan konsep diri dibidang akademik siswa. Terutama pada saat siswa sudah berada di tahap perkembangan remaja dan duduk di bangku sekolah menengah atas, maka peranan sekolah jauh lebih luas karena di dalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan, yaitu pembentukan sikap, perkembangan, dan kecakapan serta belajar kerjasama dengan kawan sekelompoknya. Oleh karena itu guru perlu menunjukkan profesionalisme dalam mengajar siswanya. Dalam menyampaikan materi, maupun tugas, guru perlu memastikan bahwa semua siswa mampu memahami materi yang disampaikannya dan tugas yang diberikan dipahami serta moderat sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini penting dalam menunjang konsep diri dalam bidang akademik siswa. Keberhasilan siswa memahami suatu materi man mengerjakan tugas ataupun memenuhi tuntutan akademik akan mempengaruhi penilaian siswa terhadap kemampuan akademiknya. Dan seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa penilaian

siswa terhadap kemampuan akademiknya akan membuatnya lebih bersemangat, percaya diri dan memiliki kesediaan untuk terlibat dengan berbagai aktivitas akademik maupun non akademik di sekolah.

Menurut Sanchez (1996) sekolah juga perlu membekali guru agar mampu menciptakan suasana akademik yang nyaman bagi siswa. Hal ini dikarenakan kenyamanan siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekolahnya juga turut mempengaruhi konsep diri dalam bidang akademiknya. Penerimaan dan penolakan dari lingkungan teman sebaya akan mempengaruhi konsep diri dalam bidang akademik siswa. Selain itu siswa juga perlu dibekali dengan seperangkat kemampuan menyelesaikan masalah, terutama masalah yang mereka hadapi di sekolah, karena terbukti pula mempengaruhi konsep diri dalam bidang akademik siswa.

Beberapa penelitian juga telah membuktikan pentingnya peranan guru dan sekolah dalam mengembangkan konsep diri dalam bidang akademik siswa. Ma dkk. (2009) mengungkapkan iklim sekolah yang memberikan rasa keamanan dan kenyamanan dengan hubungan yang baik guru dan memberikan individu kesempatan untuk mengekspresikan diri dalam bidang akademik dengan tidak membanding-bandingkan dengan teman sebaya juga membantu dalam meningkatkan konsep diri akademik.

PENUTUP

Secara umum dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar siswa perlu untuk menunjukkan keterlibatan terhadap aktivitas akademik maupun non akademik di sekolahnya. Keterlibatan tersebut perlu ditunjukkan siswa melalui perilakunya, misalnya dengan menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik di sekolah, juga ditunjukkan melalui adanya emosi yang positif dalam kegiatan akademik maupun non akademik di sekolah. Misalnya dengan menunjukkan minat, semangat, ataupun antusiasme terhadap aktivitas akademik maupun non akademik. Selain itu keterlibatan

dalam bentuk keinginan untuk menyusun strategi terbaik dalam menyelesaikan aktivitas akademik maupun non akademik juga merupakan salah satu ciri dari siswa memiliki keterlibatan dalam bidang akademik atau *student engagement*.

Sangat disayangkan melalui temuan penelitian-penelitian yang telah ada, terjadi penurunan keterlibatan siswa terhadap bidang akademik maupun non akademik. Hal ini terjadi terutama di siswa sekolah menengah atas. Padahal keterlibatan dalam bidang akademik merupakan sesuatu yang diperlukan agar siswa dapat menguasai tuntutan belajar dan pada akhirnya memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik.

Konsep diri akademik merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah. Siswa perlu memiliki konsep diri yang positif mengenai kemampuan dirinya (*ability self-concept*), konsep diri mengenai prestasi yang dicapainya (*achievement self-concept*) dan konsep dirinya terkait kemampuan dirinya jika dibandingkan dengan rekan sekelasnya atau *classroom self-concept*. Bila peserta didik mempunyai konsep diri akademik (*academic self-concept*) yang tinggi maka mereka sangat sadar, menghargai dan menilai positif kemampuannya. Hal ini akan membuat siswa dapat lebih partisipasi aktif siswa terhadap proses pembelajaran serta mereka juga bisa bertahan meskipun mereka mengalami kendala dan rintangan dibidang akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fredricks, J. (2016). Student engagement, context, and adjustment: Addressing definitional, measurement, and methodological issues. *Learning and Instruction*, 1-4.
- Fredricks, J. A. (2011). *Engagement in School and Out-of-School Contexts: A Multidimensional View of Engagement*. Taylor & Francis Online, 327-335.
- Galugu, N. S., & Samsinar, S. (2019). Academic self-concept, teacher's supports and student's engagement in the school. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5(2), 141-147.

- Hattie, J. (2014). *Self concept*. New York. Psychology Press.
- Learn, C. O. (2004). *Engaging School*. Washington DC: The National Academies Press.
- Schnitzler, K., Holzberger, D., & Seidel, T. (2020). All better than being disengaged: Student engagement patterns and their relations to academic self-concept and achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 1-26
- Wengler, J. T. (2009). *Academic self-concept and its relationship to student perceptions of engagement, membership, and authenticity in an alternative high school setting* (Doctoral dissertation, Northern Illinois University).

PROFIL SINGKAT

Dr. Meilani Rohinsa., M.Psi., Psikolog, dilahirkan di Semarang, 30 Mei 1979. Pada tahun 2002 lulus dari jenjang Sarjana Psikologi, Universitas Kristen Maranatha. Pada tahun 2005 lulus dari Jenjang Magister Profesi Psikologi, Universitas Padjadjaran, dan di tahun 2021 berhasil lulus pada Program Doktor Psikologi di Universitas Padjadjaran. Semenjak 2005 sampai saat ini berkerja sebagai Dosen tetap di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha. Di tahun 2021 sampai saat ini menjadi Kepala Program Studi Magister Psikologi Sains, Universitas Kristen Maranatha.

Dr. Jane Savitri., M.Si., Psikolog, lahir di Malang, 22 November 1973. Penulis menyelesaikan studi Sarjana Psikologi pada tahun 1997 dan studi Profesi Psikolog pada tahun 1998 di Universitas Kristen Maranatha Bandung. Penulis menyelesaikan studi Magister Psikologi kekhususan Psikologi Pendidikan dari Universitas Indonesia pada tahun 2004 dan studi Doktoral dari Universitas Padjadjaran pada tahun 2018. Sejak tahun 1999 hingga saat ini, penulis aktif mengajar sebagai dosen tetap Fakultas Psikologi di Universitas Kristen Maranatha. Fokus penelitian yang dilakukan terkait dengan faktor kontekstual dan faktor internal yang berdampak pada keterlibatan siswa di sekolah, termasuk dalam area *parenting*. Dalam bidang abdimas, penulis aktif sebagai konselor dan nara sumber dalam area pendidikan, keluarga dan *parenting*, bagi siswa, orangtua dan

guru di Indonesia. Selain itu, penulis juga mendapatkan kepercayaan sebagai *reviewer* pada *Humanitas (Jurnal Psikologi)* dan *Journal of Innovation and Community Engagement*. Keanggotaan profesi yang diikuti penulis yaitu Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI).